

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit yang sering terjadi di negara tropis. Kondisi iklim yang sangat rawan biasanya berhubungan dengan penyakit yang akan di derita dengan musim-musim tertentu. Dapat dilihat, di Indonesia saat musim hujan angka seseorang yang terserang penyakit akan meningkat. Penyakit yang sering terjadi pada musim penghujan biasanya seperti adalah infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), leptosiposis, penyakit kulit, diare, demam berdarah, dan demam tifoid (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Typhoid (tifoid) merupakan penyakit infeksi yang dapat menyerang system pencernaan manusia yang disebabkan oleh Salmonella typhi dengan gejala demam satu minggu atau bisa lebih yang disertai dengan gangguan pada saluran pencernaan dan dengan atau tanpa gangguan kesadaran (Ulfa dan Handayani, 2018). Typhoid ialah penyakit infeksi pada usus halus yang disebabkan karena bakteri salmonella tipe A, B, C yang penularannya melalui oral, fekal, makanan dan minuman yang terkontaminasi. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa typhoid (tifoid) merupakan suatu penyakit sistemik bersifat akut dan disebabkan oleh salmonella typhi dan biasanya ditandai dengan panas yang berkepanjangan. Organisme ini biasanya masuk melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh urin ataupun feses yang sudah terdeteksi kuman salmonella (Kusnadi, 2019).

World Health Organization (2014) memperkirakan prevalensi demam tifoid di dunia mencapai 21 juta kasus dengan 220.000 orang meninggal setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun (2018), penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus yang mengakibatkan 128.000-161.000 orang meninggal setiap tahun. Asia merupakan salah satu negara dengan posisi teratas pada penyakit demam tifoid, dengan didapati 13 juta keadaan yang terjadi setiap tahunnya. World Health Organization (WHO) memperkirakan kasus kematian yang terjadi di Asia akibat demam tifoid mencapai 70%. Indonesia diperkirakan kejadian ini terdapat sebanyak 300-810 kasus per 100.000 penduduk setiap tahunnya dengan penderita terbanyak kelompok usia 2-15 tahun.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, angka kejadian demam tifoid atau paratifoid menurut Departemen Kesehatan RI (2016), menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2016 yaitu sebanyak 41.081 kasus. Di Jawa Timur angka kejadian demam tifoid sebanyak 483 kasus. Tingginya angka kejadian kasus demam typhoid dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi pada penderita demam tifoid, seperti perforasi usus, perdarahan usus, dan neuropsikiatri (koma). Hal ini membutuhkan peran perawat untuk mengurangi prevalensi dari demam tifoid. Peran yang harus dilakukan perawat adalah peran promotive, preventif, kuratif dan rehabilitative.

Salah satu tanda dan gejala demam tifoid yaitu Hipertermia. Hipertermia adalah keadaan dimana terjadinya peningkatan suhu tubuh di atas rentang normal tubuh sehubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk meningkatkan kemampuan pengeluaran panas atau menurunkan produksi panas, yaitu kenaikan suhu tubuh biasanya suhu rektal $>37,5^{\circ}\text{C}$ dan suhu aksila $>37,5^{\circ}\text{C}$ (SDKI, 2016). Menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016) ada beberapa penyebab dari hipertermia yaitu dehidrasi, terpapar lingkungan panas, proses penyakit (mis. Infeksi, kanker), ketidaksesuaian pakaian dengan suhu lingkungan, peningkatan laju metabolisme, respon trauma, aktifitas berlebihan, dan penggunaan inkubator.

Tepid water sponge adalah salah satu cara tindakan non farmakologis yang dapat menurunkan suhu tubuh anak (Safitri & Haryani, 2019). Kompres tepid sponge adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka (Alves, 2008 cit Dewi, 2018). Kompres tepid sponge bekerja dengan cara vasodilatasi (melebarnya) pembuluh darah perifer diseluruh tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat, dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulus hipotalamus (Dewi, 2018).

Hasil dari penelitian dilakukan oleh (Faradilla and Abdullah, 2020) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam pemberian tepid sponge kepada pasien yang mengalami demam. Teknik tepid water sponge dilakukan dengan cara meletakkan washlap yang sudah dibasahi dengan air hangat didahi, aksila, dan lipatan paha kemudian dilanjutkan dengan mengelap bagian ekstremitas punggung dan bokong dengan tekanan lembut selama 10-15 menit efektif menurunkan demam.

Tehnik tepid water sponge efektif menurunkan suhu pada anak dengan hipertermi dan terdapat penurunan rata – rata suhu setelah tindakan Begitu juga dengan penelitian dari (Karra et al., 2020) hasil penelitian ditemukan bahwa kompres tepid sponge lebih efektif dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini dikarenakan kompres tepid sponge dalam waktu 5-15 menit sudah menunjukkan adanya penurunan suhu, sedangkan untuk kompres hangat membutuhkan waktu 30 menit menunjukkan penurunan suhu tubuh.

Demikian pula pada penelitian (Yunianti SC et al., 2019) tepid water sponge di evaluasi dengan melakukan pengukuran suhu 15 menit sebelum tindakan dilakukan kemudian suhu diukur kembali 30 menit setelah tindakan, didapatkan rata-rata penurunan suhu sebesar 1⁰. Pada prinsipnya pemberian tepid water sponge menyebabkan melebarnya pembuluh darah perifer diseluruh tubuh, sehingga terjadi proses konduksi dan evaporasi yang lebih cepat dari kulit kelingkungan jika dibandingkan kompres hangat.

Sejalan juga dengan teori yang dikemukakan oleh (Perry & potter, 2010, dalam (Yuniawati R, 2020), bahwa teknik kompres tepid water sponge dapat mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer diseluruh tubuh sehingga pengeluaran panas dari tubuh melalui kulit lebih cepat dibandingkan teknik kompres air hangat yang hanya pada daerah tertentu. teknik kompres tepid water sponge lebih cepat memberikan rangsangan atau sinyal kehipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus dirangsang, sistem efektor mengeluarkan sinyal melalui berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan pembuluh darah diatur oleh pusat vasomoter pada medulla oblongata dari tangkai otak di bawah pengaruh hipotalamus bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. menyebabkan pembuangan atau kehilangan energi panas melalui kulit meningkat (yang ditandai dengan tubuh mengeluarkan keringat), kemudian suhu tubuh dapat menurun atau normal.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas tentang efektifitas tepid water sponge terhadap hipertermia pada pasien typhoid fever.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi tepid water sponge terhadap hipertermia pada pasien typhoid fever.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tepid water sponge pada pasien typhoid fever.
- b. Mengidentifikasi hipertermia pada pasien typhoid fever.
- c. Mengidentifikasi efektifitas tepid water sponge terhadap hipertermia pada pasien typhoid fever.

C. Manfaat

1. Bagi Penulis

Karya ilmiah akhir ini dapat menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, mengelola dan menganalisa tentang efektifitas tepid water sponge terhadap hipertermia pada pasien typhoid fever.

2. Bagi Fasilitas Kesehatan

Diharapkan karya ilmiah akhir ini dapat menjadi masukan data informasi bagi petugas kesehatan di Rumah Sakit, Klinik dan Puskesmas.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan dalam penulisan karya ilmiah akhir ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam ilmu keperawatan.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak lain sebagai bahan perbandingan untuk penulisan karya ilmiah akhir selanjutnya.